

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Variabel Terikat

a. Keterlibatan Siswa

1) Pengertian Keterlibatan Siswa

Student engagement didefinisikan sebagai waktu dan usaha yang dicurahkan untuk kegiatan yang secara empiris terkait dengan hasil yang diinginkan sekolah dan lembaga untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan. (J.D. Willms, 2023: 81). *Student engagement* (keterlibatan siswa) sering digunakan untuk menggambarkan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan rutin sekolah. Namun istilah ini juga semakin banyak digunakan untuk menggambarkan keterlibatan siswa yang berarti seluruh lingkungan belajar, termasuk siswa yang berpartisipasi desain kurikulum, manajemen kelas dan iklim sekolah.

Keterlibatan siswa merupakan bagian integral dari keberhasilan proses pembelajaran. Dengan terlibat secara aktif dan proaktif, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik mereka, tetapi

juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Oleh karena itu, guru dan pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan siswa melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan mereka. Keterlibatan siswa juga akan memunculkan sistem belajar dua arah untuk menentukan arah Pendidikan. (Abdul Fattah Nasution, dkk. 2024: 55). Contoh keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler, aktif dalam klub futsal Siswa berpartisipasi dalam latihan rutin, mengikuti turnamen, dan berkontribusi dalam kegiatan tim.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan siswa adalah suatu ukuran partisipasi siswa terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah baik didalam maupun diluar kelas yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuannya.

2) Dimensi Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Keterlibatan siswa atau *student engagement* adalah suatu usaha dan keinginan siswa agar dapat terlibat secara efektif dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan selama di sekolah untuk mencapai suatu keberhasilan. Di dalam student engagement terdapat

empat dimensi yang terdiri dari *agentic engagement*, *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. (Rahmah Hastut, dkk. 2023)

- a) Dimensi pertama, yaitu *agentic engagement* adalah partisipasi yang bermanfaat untuk siswa terhadap arahan atau tugas yang didapatkan selama proses pembelajaran.
- b) Dimensi kedua, yaitu *behavioral engagement* adalah upaya siswa yang diberikan arahan untuk dapat mencermati proses kegiatan belajar dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, serta dapat menghindari permasalahan di sekolah apabila telah mematuhi peraturan dan norma yang ditetapkan oleh sekolah.
- c) Dimensi ketiga, yaitu *emotional engagement* yang dipersepsikan dengan siswa memberikan emosi positif dalam proses kegiatan belajar dengan rasa keterlibatan dan keterikatan serta dapat mengontrol dari emosi bosan, cemas, dan kesal.
- d) Dimensi keempat, yaitu *cognitive engagement* yang didefinisikan sebagai pemanfaatan regulasi diri dan metode belajar yang terbaru serta mendalam pada aktivitas belajar siswa.

3) Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Siswa

Ada dua faktor yang dapat memengaruhi student engagement, yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor pertama, yaitu faktor individu yang di dalamnya dipengaruhi oleh tiga hal yang di antaranya, yaitu:

- a) Pribadi siswa itu sendiri yang bisa meningkatkan peran serta aktif dalam proses kegiatan pembelajaran selama di kelas. Pribadi siswa yang dapat mencakup pada kondisi emosional siswa, kepribadian siswa, motivasi internal siswa, dan kepercayaan diri pada siswa itu sendiri
- b) Kelompok minoritas yang pada umumnya tidak berperan serta aktif dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah yang disebabkan oleh tuntutan yang didapatkan dari kelompok mayoritas. Ketika siswa mendapat sebuah tuntutan, maka hal tersebut dapat membuat siswa memiliki perasaan yang tidak nyaman ketika melakukan pembelajaran di kelas. Rasa ketidaknyamanan siswa yang dirasakan dapat memberikan tanda yang negatif kepada beberapa siswa dari kelompok minoritas seperti putus sekolah

c) Siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan fasilitas dan teknik pembelajaran yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Teknik pembelajaran yang berbeda tersebut menjadikan suatu kendala yang dirasakan oleh sekolah karena terdapat pula perubahan teori dan praktik pembelajaran selama di kelas. Terdapat beberapa kasus dari siswa berkebutuhan khusus yang merasakan kesulitan ketika mengikuti proses pembelajaran selama di kelas dan bahkan mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan sekolah

Faktor kedua adalah faktor lingkungan yang mencakup hal-hal selain siswa yang dapat mendukung siswa untuk berperan serta aktif dalam kegiatan dan proses pembelajaran di sekolah. Di dalam faktor lingkungan mencakup lima hal yang di antaranya, yaitu:

- a) Hubungan pertemanan apabila memiliki tipe dalam pertemanan yang memberikan respon dan tanggapan yang baik dapat menjadikan siswa mendapat dukungan dan berperan serta aktif dalam kegiatan dan proses pembelajarannya selama di sekolah
- b) Keluarga yang menjadi bagian penting untuk memberikan dukungan pada perilaku siswa dan

menjadi bagian paling dekat dengan siswa. Orang tua dan keluarga yang memberikan dukungan kepada anaknya dapat menciptakan rasa keinginan dan antusiasme pada siswa untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran di kelas, serta siswa mendapat dorongan untuk berperan aktif dalam mengikuti kegiatan di sekolah

c) Interaksi dengan guru yang dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat terlibat dalam kegiatan yang berlangsung selama di kelas dengan menggunakan metode pengajaran yang lebih menarik dan memikat hati para siswa untuk dapat mendorong keikutsertaannya siswa

d) Iklim sekolah yang dapat mendukung dan menjadikan siswa memiliki rasa nyaman dan meningkatkan keterikatan siswa selama melakukan pembelajaran. Adapun hubungan yang terjalin antara guru dengan siswa yang menjadikan lingkungan kelas menjadi teratur dan efektif

e) Aturan sekolah yang sudah seharusnya dipatuhi berdasarkan ketentuan yang telah dibuat oleh sekolah guna untuk menumbuhkan suasana pembelajaran yang saling memberikan dorongan. Keinginan dan pengetahuan siswa yang telah

memahami pentingnya peraturan yang berlaku dapat lebih memahami terkait dampak dari pelanggaran apabila tidak menaati peraturan yang ada

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

1) Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Latihan ini juga dapat diselesaikan di luar kelas. Untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah guna meningkatkan dan memperluas pengetahuan atau kemampuan yang dapat meningkatkan nilai-nilai sikap. Selanjutnya, sebagai kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu pertumbuhan siswa sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan bakat mereka. (Riska Septiani Putri, dkk, 2024: 65).

Menurut Munajat (2021: 2). kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar pendidikan akademik yang berfungsi untuk mendukung kegiatan akademik dan mengembangkan aspek tertentu dari kurikulum yang ada. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana

bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik, memperluas pengetahuan peserta didik, menyalurkan bakat serta menambah keterampilan mengenai hubungan antara mata pelajaran. Contoh kegiatan ekstrakurikuler futsal Siswa melakukan latihan teknik dan taktik setiap minggu untuk meningkatkan keterampilan permainan, termasuk dribbling, passing, dan shooting. Mengadakan kompetisi futsal antar kelas untuk meningkatkan semangat sportivitas dan kerja sama tim di kalangan siswa.

Menurut (Anissa Valenia Samputri, dkk, 2022:78-80), kegiatan ekstrakurikuler merupakan program peminatan untuk memenuhi kebutuhan siswa di luar jam pelajaran agar tetap melakukan kegiatan yang berpotensi membentuk diri agar menggali bakat. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diharapkan mampu memberikan sumbang pengetahuan baru sehingga pengalaman belajar siswa menjadi baik dan menunjang siswa agar berprestasi dengan baik. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan untuk memperoleh pengetahuan baru yang nantinya dapat diadopsi atau dikorelasikan dengan pengetahuan yang diperoleh

dari proses belajar mengajar.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang tepat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan hendaknya memberikan hasil sebagai berikut:

- 1) Hasil individual (Mengembangkan kepribadian, menggunakan waktu senggang dengan konstruktif, mengembangkan inisiatif).
- 2) Hasil Sosial (Memberikan rekreasi mental dan fisik secara sosial, memperoleh pengalaman dalam bekerjasama dengan orang lain, memahami proses kelompok).
- 3) Hasil Civic (Memupuk ikatan persaudaraan antara siswa tanpa membedakan daerah, suku, agama, status ekonomi dan kesanggupan, menyediakan kesempatan bagi murid untuk mempelajari dan mempraktekan keterampilan, nilai dan sikap yang akan diakui sebagai tujuan pendidikan kewarganegaraan yang layak). (Agis Setiyadi, dkk. 2023: 39).

2) Prinsip-Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler dalam buku Panduan Pengembangan Diri Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 juga menjelaskan tentang prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- a) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, minat peserta didik masing-masing.
- b) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- c) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d) Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
- e) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat. (Meilinda Khadijah dan Nila Fitria, 2020: 56).

3) Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler memiliki banyak fungsi mulai dari pengembangan, social, kreatif dan

mempersiapkan karir yaitu: (Zainal Aqib dan Sujak, 2021: 23).

- a) Fungsi pengembangan
- b) Fungsi sosial
- c) Fungsi relatif
- d) Fungsi persiapan karir

4) Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler disekolah menurut direktorat pendidikan menengah kejuruan adalah:

- a) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan santri beraspek kognitif, efektif dan psikomotor.
- b) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia yang seutuhnya yang positif.
- c) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. (Dian Amalia Nurrohniah, 2023: 76).

c. Futsal

1) Pengertian futsal

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diberikan kepada anak adalah olahraga futsal. Olahraga futsal merupakan olahraga yang dapat

melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan anak, melatih anak melakukan koordinasi gerakan antara mata-kaki-kepala serta melatih anak melakukan permainan fisik dengan aturan tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014. (Meilinda Khadijah dan Nila Fitria, 2020: 21)

Futsal adalah jenis sepak bola dalam ruangan yang dimainkan oleh dua tim, yang masing masing beranggota lima orang. (Johan Wahyudi, 2024: 33) Menyatakan Olahraga futsal dapat dimainkan di dalam ruangan maupun di luar ruangan dan tidak membutuhkan tempat yang luas, sehingga olahraga futsal merupakan salah satu olahraga yang praktis. Tujuannya adalah memasukan bola ke gawang lawan, dengan mani pulasi bola dengan kaki. Olahraga Futsal mempunyai karakteristik permainan yang sangat cepat dan dinamis yang menuntut pemain untuk bergerak cepat dan dinamis di lapangan. Permainan futsal selain membutuhkan keterlibatan kerja sama antar individu dalam sebuah tim, permainan ini merupakan cabang olahraga yang memiliki unsur gerak yang kompleks. (Rizal, dkk. 2025:14). contoh futsal

siswa mempraktikkan Teknik dasar futsal seperti menendang menggiring, dan mengoppor bola.

Futsal adalah jenis olahraga sepak bola yang telah mengalami perubahan dalam permainan dan peraturannya, dan sekarang banyak peminatnya. Cabang olahraga ini dapat mengembangkan potensi, bakat, dan talenta anak sejak usia dini. Ketika bakat dan keterampilan ini muncul, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan dan mendidik mereka melalui proses pembinaan yang berkelanjutan. Atlet yang unggul diharapkan muncul dari pelatihan awal. (Fikri Muhamad Ramdan, dkk. 2025: 46).

Olahraga futsal adalah permainan sejenis sepakbola yang dimainkan dengan lapangan yang berukuran kecil atau lapangan mini. Permainan ini dimainkan oleh 10 orang (masing-masing tim 5 orang), serta bola yang digunakan lebih kecil dan lebih berat daripada digunakan dalam sepakbola. Gawang yang digunakan dalam permainan futsal juga lebih kecil dan peraturan yang berbeda dengan permainan sepakbola. (Ananda Jusdy. 2024: 65).

Berdasarkan penjelasan penjelasan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa permainan futsal adalah sebuah permainan dilakukan dengan

dua regu yang masing-masing terdiri atas lima orang pemain disetiap team. Permainan futsal merupakan hasil dari adopsi olahraga sepak bola yang telah dimodifikasi menjadi sebuah permainan dan memiliki tujuan yang sama yaitu merebut bola dari penguasaan lawan juga mencetak gol sebanyak banyaknya ke gawang dengan melibatkan seluruh tubuh tidak termasuk tangan.

2) Sarana dan Prasarana Futsal

Lapangan yang digunakan dalam permainan futsal juga bervariasi, beberapa lapangan futsal yang sering digunakan adalah rumput sintesis, plester, alas kayu, dan viespoot. Dalam permainan futsal sering tercipta banyak gol, karena lapangan yang digunakan lebih kecil, dari sepak bola. Dengan banyak gol yang tercipta dalam permainan futsal, menambah kegemaran masyarakat terhadap permainan futsal.

Lapangan yang digunakan dalam permainan futsal memiliki ukuran sebagai berikut:

- a) ukuran panjang 25-43 meter x lebar 15-25
- b) Garis batas: garis sebesar 8 centimeter, yakni garis sentuh disisi, garis gawang di ujung-ujung, dan garis melintang tengah lapangan, 3 meter lingkaran tengah, tak ada tembok penghalang

atau papan

- c) Daerah pinalti: busur berukuran 6 meter dari setiap pos
- d) Garis pinalti : 6 meter dari titik tengah garis gawang
- e) Garis pinalti kedua : 10 meter dari titik tengah garis gawang
- f) Zona pergantian: daerah 5 meter (5 meter dari garis tengah lapangan) pada sisi tribun dari pelemparan
- g) Gawang: tinggi 2 meter x lebar 3 meter. (Justinus Lhaksana, 2021)

Bola yang digunakan dalam permainan futsal sebagai berikut:

- a) Ukuran: 4
- b) Keliling: 62-64 centimeter
- c) Berat: 0,4- 0,44 kilogram
- d) Lambungan: 55-65 centimeter pada pantulan pertama
- e) Bahan : kulit atau bahan yang cocok lainnya (yaitu bahan yang tidak berbahaya). (Justinus Lhaksana, 2021)

Jumlah pemain dalam permainan futsal sebagai berikut:

- a) Jumlah pemain maksimal untuk memulai

pertandingan: 5 pemain (per tim), salah satunya penjaga gawang

- b) Jumlah pemain minimal untuk mengakhiri sebuah pertandingan: 2 pemain (tidak termasuk cedera)
- c) Jumlah pemain cadangan maksimal: 7 pemain
- d) Jumlah wasit: 2 orang
- e) Batas jumlah pergantian pemain: tidak terbatas
- f) Metode pergantian: “pergantian melayang”(semua pemain boleh memasuki dan meninggalkan lapangan)

Lama permainan dalam permainan futsal sebagai berikut:

- a) Lama normal: 2x20 menit
- b) Lama istirahat: 10 menit
- c) Lama perpanjangan waktu: 2x10 menit (bila masihimbang setelah 2x20 waktu normal)
- d) Ada adu pinalti (maksimal 5 gol). Jika jumlah gol kedua tim seri saat perpanjangan selesai
- e) Timeout: 1 per tim per babak, tidak ada dalam waktu tambahan (Justinus Lhaksana, 2021: 59).

d. Pengertian penjas

Pembelajaran PJOK adalah sebuah program pengajaran yang menggunakan gerak atau permainan yang melibatkan aktivitas fisik. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata PJOK

merupakan akronim dari Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Oleh karena itu, PJOK dapat dimaknai sebagai suatu proses pendidikan yang memanfaatkan kegiatan fisik untuk menciptakan perubahan menyeluruh pada kualitas individu, baik dari segi fisik, mental, maupun emosional.

Dalam pembelajaran PJOK terdapat makna bahwa aktivitas dari suatu permainan, atau jenis olahraga tertentu yang dipilih hanya sebagai sarana untuk mendidik. Dimana tujuannya adalah agar anak dapat berkonsentrasi pada kemampuan yang mereka miliki. Ini bisa mencakup keterampilan fisik dan motorik kasar, keterampilan berpikir, serta kemampuan dalam memecahkan masalah, dan juga termasuk keterampilan emosional serta sosial. Pembelajaran PJOK adalah metode belajar yang fokus pada gerakan dan belajar melalui aktivitas fisik. Ini berarti bahwa selain belajar dan mendidik dengan gerakan untuk mencapai sasaran pendidikan, dalam pendidikan jasmani, anak-anak diajarkan cara bergerak. Dari pengalaman ini, akan terjadi perubahan dalam aspek fisik dan mental mereka. (M. Iksan Ali. 2025: 31).

e. Tujuan pembelajaran PJOK

Pembelajaran PJOK bertujuan untuk meningkatkan kondisi kesehatan dan kebugaran fisik

para siswa, serta membantu membentuk gaya hidup yang sehat. Selain itu, PJOK (Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan) juga memiliki sasaran untuk mengasah keterampilan motorik, kemampuan bersosialisasi, serta nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Pembelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan) diharapkan bisa membuat siswa menjadi orang yang sehat, aktif, dan memiliki karakter baik.

Berikut adalah tujuan dari pembelajaran PJOK:

- 1) Meningkatkan Pemahaman Terhadap Signifikansi Aktivitas Fisik.
- 2) Meningkatkan Wawasan dan Keterampilan Manajemen Diri.
- 3) Membangun Pola Pergerakan Dasar dan Keterampilan Pergerakan.
- 4) Menyusun Fondasi Karakter Moral yang Kuat.
- 5) Membuat Suasana Menyenangkan dalam Aktivitas Fisik.
- 6) Mengembangkan Ciri-Ciri Pelajar Pancasila Melalui Aktivitas Fisik

f. Fungsi pembelajaran PJOK

Peran dari pembelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan) memiliki kontribusi yang sangat penting dalam perkembangan

siswa secara keseluruhan.

Di bawah ini adalah beberapa fungsi utama dari pembelajaran PJOK:

- 1) Pengembangan Fisik Meningkatkan kesehatan tubuh, kekuatan, kelincahan, koordinasi, dan kemampuan motorik dasar siswa.
- 2) Pengembangan Mental dan Emosional Mengasah sikap sportif, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, kolaborasi tim, serta kapasitas dalam mengelola emosi.
- 3) Pengembangan Sosial Mendorong interaksi yang baik antara siswa melalui permainan dan olahraga, serta membangun sikap saling menghargai dan toleransi.
- 4) Pengembangan Kognitif Memberikan pengetahuan mengenai pentingnya gaya hidup sehat, informasi tentang olahraga, struktur tubuh, serta cara hidup aktif.
- 5) Pembentukan Karakter Menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dedikasi, dan ketekunan.
- 6) Pencegahan Penyakit Membiasakan kebiasaan hidup sehat untuk menghindari penyakit dan menjaga kesehatan fisik serta mental.

2. Variabel Bebas

a. Prestasi Belajar Siswa

1) Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar memiliki dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Dua kata tersebut sungguh berbeda dan memiliki pengertian masing-masing. Prestasi menurut WJS. Purwadarminta adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Nasrun Harapah dan kawan-kawan, memberikan pendapat bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik individu maupun kelompok dalam kegiatan tersebut. (WJS. Purwadarminta, 2020: 43).

Mulyono Abdurrohman (2020: 80). menjelaskan bahwa prestasi belajar atau prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar. Prestasi belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri

seseorang sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, prestasi dan belajar merupakan dua kata yang memiliki arti yang berbeda. Oleh karena itu untuk memudahkan pengertian prestasi belajar secara utuh, berikut ini akan dikemukakan arti dan makna masing-masing kata tersebut. (Abdul Hafiz, 2020: 55)

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai kecakapan serta dapat diukur berupa pengetahuan sikap keterampilan sebagai interaksi aktif antara subjek belajar dengan objek belajar selama proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar. (Lailiyatul Maulidah dan Abdul Muhid, 2021: 67)

Contoh prestasi belajar siswa , Siswa A memperoleh nilai 95 dalam ujian akhir semester mata pelajaran Matematika, menempati posisi pertama di kelas. Siswa F terpilih menjadi kapten tim futsal yang berhasil membawa timnya meraih juara 1 dalam kompetisi futsal antar sekolah di daerah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu pencapaian oleh peserta didik yang menghasilkan pengalaman diri asimilasi stimulus respon dalam kegiatan belajar/ prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman yang dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku.

2) Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan prestasi belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yaitu kognitif domain (ranah cipta), afektif domain (ranah rasa), dan psikomotor domain (ranah karsa), tiga ranah itu sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Perubahan prestasi belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat dirasa). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai prestasi belajar siswa. (Lutfi Gusmawati, dkk, 2020: 20).

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data prestasi belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang akan

diukur, yaitu:

a) Ranah Kognitif (ranah cipta)

- (1) Pengamatan, dengan indikator dapat menunjukan, membandingkan, dan menghubungkan.
- (2) Ingatan, dengan indikator dapat menyebutkan dan menunjukan kembali.
- (3) Pemahaman, dengan indikator dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri.
- (4) Aplikasi/penerapan, dengan indikator dapat memberikan contoh dan menggunakan secara tepat.
- (5) Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti), dengan indikator dapat menguraikan dan mengklasifikasikan
- (6) Sintesis (membuat paduan baru dan utuh), dengan indikator dapat menggunakan materi-materi sehingga menjadi kesatuan baru, menyimpulkan dan menggeneralisasikan.

b) Ranah Afektif (ranah rasa)

- (1) Penerimaan, dengan indikator dapat menunjukan sikap menerima dan menolak
- (2) Sambutan, dengan indikator kesediaan berpartisipasi dan memanfaatkan

- (3) Apresiasi (sikap menghargai), dengan indikator menganggap penting, bermanfaat, indah, harmonis, mengagumi.
- (4) Internalisasi (pendalaman), dengan indikator mengakui, meyakini, dan mengingkari.
- (5) Karakterisasi (penghayatan), dengan indikator dapat melembagakan atau meniadakan, menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

c) Ranah psikomotor (ranah karsa)

- (1) Keterampilan, bergerak dan bertindak dengan indikator kecakapan mengkoordinasikan gerak seluruh anggota tubuh
- (2) Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal, dengan kefasihan melapalkan atau mengucapkan, membuat mimik, dan gerakan jasmani.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam proses pembelajaran, berhasil tidaknya siswa dalam belajar ditentukan dengan prestasi belajar yang baik, yang dapat mengubah sikap, pengetahuan dan keterampilannya. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. (Rahmawati Eka Saputri, dkk, 2024: 52).

a) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang ada didalam diri individu yang mempengaruhi prestasi belajar siswa meliputi:

(1) Faktor jasmaniah seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh

(a) Kesehatan akan sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang, orang yang sehat tentunya akan mengikuti belajar dengan baik, berbeda dengan orang yang tidak sehat.

(b) Cacat tubuh yang dialami seseorang akan berpengaruh dan mengganggu dalam belajar seseorang. Dan bila kecacatan tubuh yang dimiliki seseorang diharapkan dapat belajar dalam lembaga pendidikan yang sesuai.

(2) Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan, dan faktor kelelahan.

(a) Intelegensi, menggunakan konsep abstrak secara efektif dan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(b) Perhatian, pemrosesan secara sadar, sebagai keaktifan jiwa (suatu objek) yang

dipertinggi.

- (c) Minat, dorongan atau keinginan dalam diri seseorang terhadap objek tertentu.
- (d) Bakat, kemampuan untuk belajar, dan kemampuan akan terealisasi kecakapan nyata setelah belajar.
- (e) Motivasi, dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk melaksanakan belajar.
- (f) Kematangan, tingkat perkembangan seseorang dimana bagian tubuhnya siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- (g) Kesiapan, kesediaan untuk memberi reaksi
- (h) Kelelahan, dalam diri seseorang ada dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani yaitu kelelahan yang disebabkan oleh kerja jasmani, sedangkan kelelahan rohani dapat terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk belajar menghilang.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa meliputi:

(1) Faktor keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling utama dalam peningkatan prestasi belajar anak, dimana seorang anak mulai belajar

(2) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, oleh karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Sekolah yang didukung dengan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran berlangsung dengan baik sehingga menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

(3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa antara lain kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa (bioskop, TV, radio, majalah, buku, dan lain-lain), dan pandangan masyarakat terhadap sekolah.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didukung dengan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan diantaranya:

1. Zaskia Aurelia dan Ulpa Sari. (2025 “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Tingkat Sekolah Dasar”

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara kegiatan ekstrakurikuler dan prestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,7640, yang termasuk dalam kategori kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel saling memengaruhi; semakin aktif siswa terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, maka semakin meningkat pula prestasi belajar mereka

2. Novianti Rahmawati, dkk. 2020. “Pengaruh Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smp”.

Perhitungan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier sederhana, sebelum dilakukan uji analisis maka dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji linieritas dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar. Ditunjukkan oleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,733 > 1,660$) dan $sig < 0,05$ ($0,006 < 0,05$) dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 7,1%. Hal ini menunjukkan bahwa 7,1% prestasi belajar siswa

dipengaruhi oleh keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan 92,9% Prestasi Belajar Siswa dipengaruhi oleh faktor lain

3. Ernita Pasaribu, dkk. 2024. “Pengaruh Program Olahraga Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam olahraga memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang aktif. Namun, masih terdapat tantangan seperti kurangnya fasilitas dan dukungan yang memadai untuk program ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pendidikan di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan kualitas program olahraga ekstrakurikuler untuk memaksimalkan manfaatnya bagi prestasi belajar siswa

4. Nur Diana Fitriyah. 2020. “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember Tahun Pelajaran 2018/2019”

Dari hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa:

- 1) ada pengaruh signifikan kegiatan ekstrakurikuler terhadap motivasi belajar siswa di MIN 3 Jember tahun pelajaran 2018/2019. Adapun besar pengaruh kegiatan

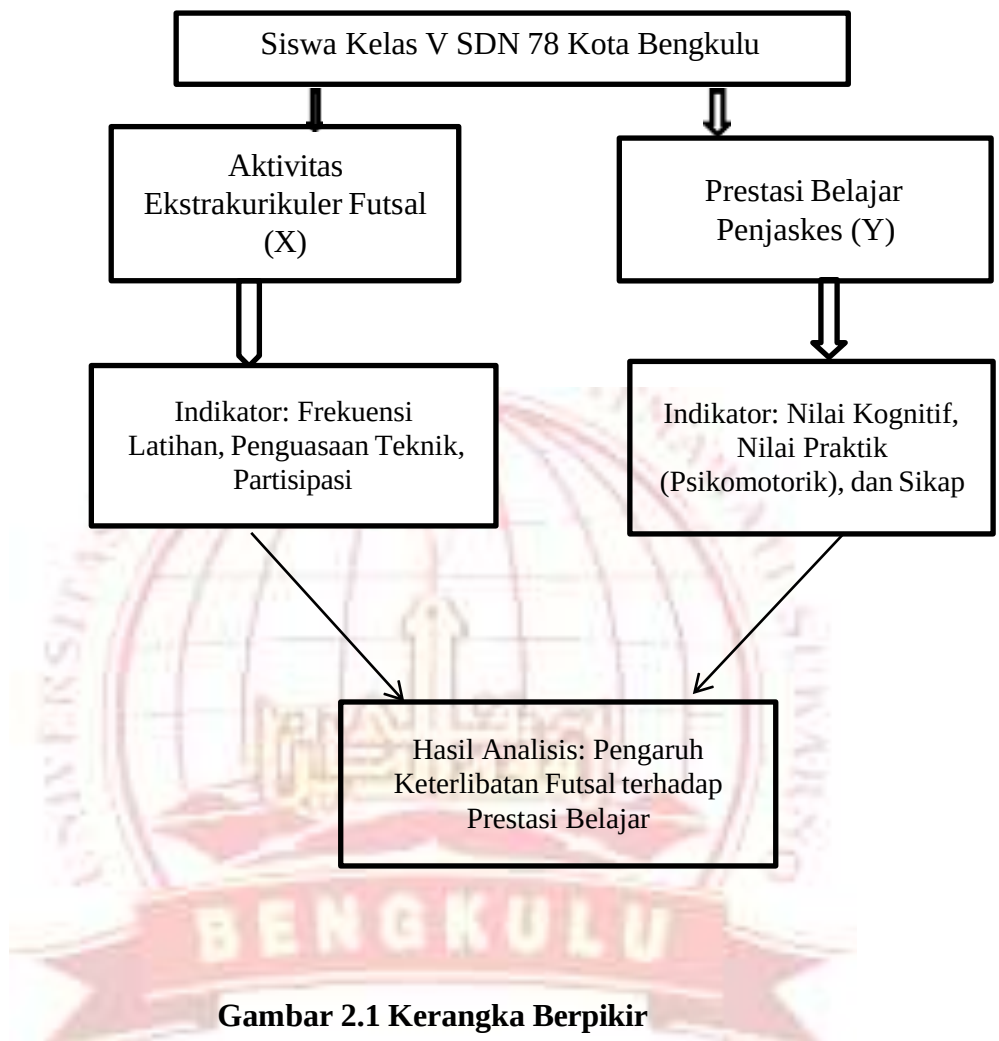
ekstrakurikuler terhadap motivasi belajar siswa sebesar 23,5%. 2) Ada pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap motivasi belajar instrinsik siswa di MIN 3 Jember tahun pelajaran 2018/2019. Adapun besarnya pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap motivasi belajar siswa sebesar 12%. 3) Ada pengaruh signifikan kegiatan ekstrakurikuler terhadap motivasi belajar siswa di MIN 3 Jember tahun pelajaran 2018/2019. Adapun besar pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap motivasi belajar siswa sebesar 26,3%. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka semakin baik atau tinggi pula motivasi belajar yang dimilikinya

5. Dwi Tarisya, dkk. 2025. „Pengaruh Kegiatan Ektrakurikuler Terhadap Pengembangan Soft Skills Sekolah Dasar Kelas V di SD Negeri 060870 Pulo Brayan”.

Hasil menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni, dan olahraga mampu meningkatkan keterampilan interpersonal, empati, dan pengelolaan emosi siswa. Namun, tingkat partisipasi siswa masih rendah akibat keterbatasan waktu, kurangnya minat, serta minimnya pemahaman orang tua dan siswa akan manfaat kegiatan tersebut. Diperlukan strategi khusus untuk meningkatkan partisipasi siswa agar pengembangan soft skills dapat berlangsung secara optimal.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler futsal berpengaruh positif terhadap pembelajaran di kelas. Siswa yang aktif dan termotivasi dalam mengikuti ekstrakurikuler cenderung memiliki disiplin, manajemen waktu, dan kemampuan kerja sama yang baik, sehingga pengalaman tersebut dapat meningkatkan konsentrasi, partisipasi, motivasi, dan prestasi akademik mereka di kelas. Dengan kata lain, kegiatan futsal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan motorik dan sosial, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan ini menjadi faktor penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran.



D. Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan temuan penelitian terdahulu, maka penelitian ini dibangun atas beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler futsal memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

2. Tidak semua siswa mampu mengelola waktu antara ekstrakurikuler dan kegiatan akademik secara seimbang.
3. Persepsi guru dan siswa terhadap ekstrakurikuler berperan dalam menentukan sejauh mana kegiatan tersebut berdampak pada prestasi belajar siswa.
4. Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler futsal terhadap pembelajaran tidak hanya terlihat dari prestasi akademik, tetapi juga dalam perkembangan keterampilan sosial dan emosional.

E. Hipotesis

Ho : Terdapat pengaruh positif antara keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler futsal terhadap prestasi belajar siswa.

Ha : Tidak terdapat pengaruh antara keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar siswa.